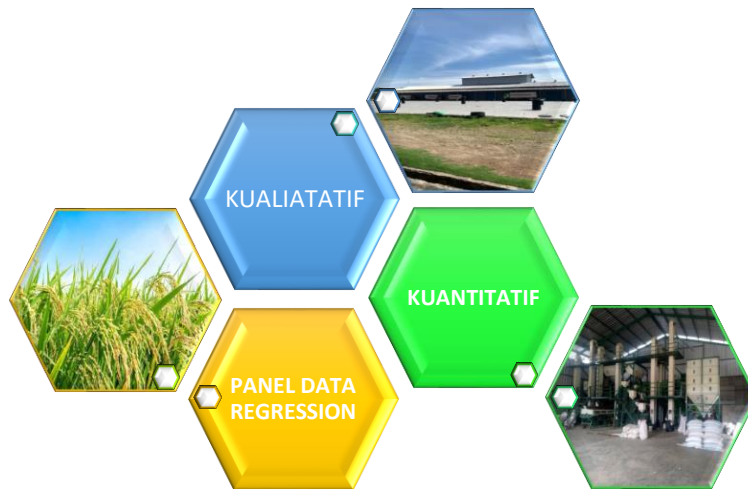


**INTER-ISLAND RICE SUPPLY CHAIN ANALYSIS
AT THE RICE MILL IN PINRANG DISTRICT**

**ANALISIS RANTAI PASOK BERAS ANTAR PULAU
PADA PENGGILINGAN PADI
DI KABUPATEN PINRANG**



**KARMILA UMAR
P042221024**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**INTER-ISLAND RICE SUPPLY CHAIN ANALYSIS
AT THE RICE MILL IN PINRANG DISTRICT**

**KARMILA UMAR
P042221024**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**INTER-ISLAND RICE SUPPLY CHAIN ANALYSIS
AT THE RICE MILL IN PINRANG DISTRICT**

**ANALISIS RANTAI PASOK BERAS ANTAR PULAU PADA
PENGGIJINGAN DI KABUPATEN PINRANG**

Tesis

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister

Program Studi S2 Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

KARMILA UMAR
NIM. P042221024

Kepada

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS RANTAI PASOK BERAS ANTAR PULAU PADA PENGGILINGAN PADI
DI KABUPATEN PINRANG

KARMILA UMAR

P042221024

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 30 Agustus 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing utama,

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Mahyuddin., M.Si
NIP. 19680702 199303 1 003



Dr. Ir. Syahriadi Kadir., M.Si
NIP. 19670408 199003 1 002

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si.
NIP. 19671223 199512 1 001



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd
NIP. 19681231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Analisis Rantai Pasok Beras Antar Pulau Pada Penggilingan Padi di Kabupaten Pinrang” adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Dr. Ir. Mahyuddin., M.Si. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Syahriadi Kadir., M.Si. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Oktober 2024



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Karmila Umar".

Karmila Umar
NIM P042221026

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan ini dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat rampung berkat bimbingan, diskusi, dan arahan dari Dr. Ir. Mahyuddin., M.Si dan Dr. Ir. Syahriadi Kadir.,M.Si. selaku pembimbing. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. A. Nixia Tenriawaru. SP. M.Si , Dr. Pipi Diansari.SE.M.Si dan Dr. Nurdjanah Hamid. SE.M.Agr. selaku penguji, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan penyusunan dan penulisan tesis ini. Saya juga berterima kasih kepada Pimpinan Pabrik beserta jajarannya yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di Penggilingan Padi Di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. dan Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K)., M.MedEd beserta jajarannya, yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister, serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian.

Kepada kedua orang tua tercinta, H. Umar dan Hj. Hasmi, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sembah sujud atas doa, pengorbanan, dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan, serta kepada keluarga tercinta—saudara, tante, ponakan, dan om—yang selalu mengingatkan dan mendukung selama masa perkuliahan.

Kepada saudari, Rini Aprilia Resky, Feri Fadli dan Hasim Serta Sahabat-Sahabat Masita terima kasih selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan dari awal perkuliahan sampai selesainya tesis ini. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin angkatan 2022 atas kebersamaan dalam berbagi pengalaman, diskusi, dan kerja sama selama masa perkuliahan. Serta, kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan mengucap syukur Alhamdulillah dari lubuk hati yang paling dalam. Akhirnya, saya menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Saya mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikan, sehingga akhirnya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis,



Karmila Umar

ABSTRAK

Karmila umar, **Analisis Rantai Pasok Beras Antar Pulau Pada Penggilingan Padi Di Kabupaten Pinrang** (dibimbing oleh Mahyuddin dan Syahriadi).

Rantai pasokan beras di penggilingan padi di Kabupaten Pinrang saat ini belum tertata dengan baik, padahal hal ini sangat penting untuk proses produksi. Selain itu, terdapat berbagai pola yang tidak jelas dalam hubungan yang terlibat dalam penggilingan padi di setiap penggilingan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh perdagangan beras di Kabupaten Pinrang terhadap beras yang dikirim ke luar daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur rantai pasok beras antarpulau dan mengkaji pola hubungan dalam rantai pasok tersebut, dan menilai faktor – faktor yang mempengaruhi pedagang antarpulau terhadap pasar beras. Penelitian ini dilakukan di penggilingan padi di Kabupaten Pinrang, yang dipilih secara sengaja (purposive). Populasi penelitian ini mencakup seluruh penggilingan padi di Kabupaten Pinrang, dengan sampel yang secara khusus difokuskan pada penggilingan padi yang terlibat dalam perdagangan antarpulau. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan memperoleh data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan regresi data panel dengan menggunakan pendekatan Common Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok beras di penggilingan dimulai dari petani yang memasok gabah ke penggilingan, kemudian penggilingan menjual beras ke pedagang antar pulau, pedagang besar, dan pedagang eceran, serta langsung ke konsumen. Di dalam setiap penggilingan, terdapat tiga aliran: aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Pola hubungan dalam rantai pasok beras antar pulau menggambarkan pola kemitraan perdagangan secara umum. Faktor – faktor yang mempengaruhi pedagang antarpulau terhadap pasar beras di Kabupaten Pinrang bergantung pada harga beras di Kabupaten Pinrang tidak signifikan dan volume produksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pengiriman antarpulau. Selain itu, harga daerah tujuan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pengiriman beras antarpulau, serta biaya pengiriman.

Keywords: Rantai Pasok Beras, Antar Pulau, Pada Penggilingan Padi



| | |
|---|---|
|  GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS | |
| Abstrak ini telah diperiksa. | Paraf Ketua Sekretaris. |
| Tanggal : _____ |  |

ABSTRACT

Karmila umar, **Analysis of Inter-Island Rice Supply Chain at Rice Mill in Pinrang Regency** (supervised by Mahyuddin and Syahriadi).

The rice supply chain at rice mills in Pinrang Regency is currently not well organized, even though it is very important for the production process. In addition, there are various unclear patterns in the relationships involved in rice milling in each mill. This indicates the influence of rice trade in Pinrang Regency on rice sent outside the region. The objectives of this study were to analyze the structure of the inter-island rice supply chain and examine the patterns of relationships in the supply chain, and assess the factors that influence inter-island traders on the rice market. This study was conducted in rice mills in Pinrang Regency, which were purposively selected. The population of the study included all rice mills in Pinrang District, with the sample specifically focused on rice mills involved in inter-island trade. Data collection is done by observation and obtaining primary and secondary data. The analysis used is qualitative analysis and panel data regression using the Common Effect Model approach. The results show that the rice supply chain in the mill starts from farmers who supply grain to the mill, then the mill sells rice to inter-island traders, wholesalers, and retailers, as well as directly to consumers. Within each mill, there are three flows: product flow, financial flow, and information flow. The pattern of relationships in the inter-island rice supply chain illustrates the general pattern of trade partnerships. Factors that influence inter-island traders on the rice market in Pinrang Regency depend on the price of rice in Pinrang Regency, which is not as significant, and the volume of production, which has a positive and significant effect on the volume of inter-island shipments. In addition, destination prices also have a positive and significant effect on the volume of inter-island rice shipments, as well as shipping costs.

Keywords: Rice Supply Chain, Inter-Island, Rice Mill

| | |
|---|---|
|  | GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS |
| Abstrak ini telah diperiksa. | Para Ketua / Sekretaris. |
| Tanggal : _____ |  |

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN PENGAJUAN..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN UMUM..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.4 Research Gap (Novelty) | 5 |
| 1.5 Kebaruan Penelitian | 7 |
| 1.6 Daftar Pustaka..... | 7 |
| BAB II STRUKTUR RANTAI PASOK BERAS PADA PENGILINGAN ANTAR PULAU DAN POLA HUBUNGAN DALAM RANTAI PASOK..... | 10 |
| 2.1 Pendahuluan | 10 |
| 2.2 Tinjauan Pustaka | 13 |
| 2.3 Metode Penelitian | 23 |
| 2.4 Hasil dan Pembahasan..... | 25 |
| 2.5 Kesimpulan | 32 |
| 2.6 Daftar Pustaka..... | 33 |
| BAB III PENGARUH PEDAGANG ANTAR PULAU TERHADAP PASAR BERAS | 35 |
| DI KABUPATEN PINRANG..... | 35 |
| 3.1 Pendahuluan | 35 |
| 3.2 Tinjauan Pustaka | 38 |
| 3.3 Metode | 41 |
| 3.4 Hasil dan Pembahasan..... | 37 |
| 3.5 Kesimpulan | 39 |
| 3.6 Daftar Pustaka..... | 56 |
| BAB IV PEMBAHASAN UMUM | 58 |
| 4.1 Pendahuluan | 58 |
| 4.2 Struktur Rantai Pasok Beras Antar Pulau Dan Pola Hubungan..... | 60 |
| 4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Antar Pulau Terhadap Pasar Beras..... | 65 |
| 4.4 Daftar Pustaka..... | 67 |
| BAB V KESIMPULAN UMUM | 70 |
| LAMPIRAN..... | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Table 1. Luas Panen, Produksi Tanaman Padi Tahun 2020 | 3 |
| Table 2. Luas Panen, Produksi Tanaman Padi Tahun 2020 | 10 |
| Table 3. Peran Dan Pelaku Dalam Struktur Rantai Pasok Beras | 11 |
| Table 4. Pola Hubungan Dalam Rantai Pasok Beras | 26 |
| Table 5. Luas Panen, Produksi Tanaman Padi Tahun 2020 | 32 |
| Table 6. Hasil Statistik Deskriptif Data Panel | 42 |
| Table 7. <i>Common Effect Model</i> | 43 |
| Table 8. <i>Fixed Effect Model</i> | 44 |
| Table 9. <i>Random Effect Model</i> | 44 |
| Table 10. Uji Chow | 45 |
| Table 11. Uji <i>Lanrange Multipler</i> | 45 |
| Table 12. Analisis Regresi Data Panel | 46 |
| Table 13. Hasil Uji T (Parsial) | 47 |
| Table 14. Hasil Uji F (Simultan) | 48 |
| Table 15. Hasil Koefisien Determinasi | 48 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang | 3 |
| Gambar 2. Luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang | 11 |
| Gambar 3. Tahapan proses pengolahan beras | 14 |
| Gambar 4. Struktur rantai pasok pada penggilingan | |
| Gambar 5. Kerangka pikir Analisis Rantai Pasokan beras | 22 |
| Gambar 6. Aliran produk rantai pasok beras di kabupaten pinrang | 26 |
| Gambar 7. Aliran keuangan rantai pasok beras di kabupaten pinrang | 28 |
| Gambar 8. Pola Kemitraan Inti-Plasma..... | 17 |
| Gambar 9. Pola Kemitraan Subkontrak | 18 |
| Gambar 10. Pola Kemitraan Dagang Umum | 19 |
| Gambar 11. Pola Kemitraan Keagenan | 20 |
| Gambar 12. Pola Kemitraaan Kerjasama Operasional Agribisnis..... | 21 |
| Gambar 13. Luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang..... | 36 |
| Gambar 14. Kerangka pemikiran pengaruh pedagang antar pulau terhadap pasar beras | 40 |

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi daratannya yang dikelilingi pegunungan dan struktur tanah yang subur serta kaya akan sumber daya alam, sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian (Naylor et al., 2007 & Gupta et al., 2022). Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Ansari et al., 2023). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian, memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan dalam berusaha (Kuncoro, 2010 & Widyanti et al., 2014).

Komoditas tanaman pangan memiliki posisi paling penting dalam memenuhi kebutuhan energi karena berfungsi sebagai sumber nutrisi karbohidrat, lemak, protein, dan vitamin yang baik untuk konsumsi manusia (Verma & Srivastav, 2020). Dalam bidang nutrisi manusia, nasi memenuhi lebih dari 21% kebutuhan kalori harian (Naeem et al., 2024), dan angka tersebut mencapai 76% di kawasan Asia Tenggara (Mohidem et al., 2022). Beras salah satu tanaman terpenting di dunia, memberi makan setidaknya 60% dari total populasi (Wang et al., 2023). Pada umumnya tanaman yang menghasilkan beras ialah padi (Irmawati, 2018).

Padi termasuk kelompok tumbuhan berbiji (serealia) penghasil beras dengan kandungan karbohidrat penting di seluruh dunia (Maertens, 2017; Matsuda, 2019 dan Andriamparany et al., 2021), dan konsumsinya meningkat seiring bertambahnya populasi (Wardani et al., 2019 & Tashi et al., 2022). Sebagai sumber pangan masyarakat yang esensial ketersediaan beras harus dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat, oleh sebab itu pemerintah terus berupaya melakukan peningkatan bidang pertanian seperti pemilihan bibit unggul maupun penggunaan teknologi pangan untuk menunjang peningkatan produksi beras (Hanas, 2017). (Andriamparany et al, 2021)

Petani adalah kontributor penting bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara (Talaviya et al., 2020 & Elyasi, 2023). Dengan kerja yang maksimal petani dapat membantu menstabilkan perekonomian Indonesia dengan berperan aktif dalam pertanian maupun ketahanan pangan. Namun yang menjadi permasalahannya saat ini kesejahteraan petani di Indonesia masih rendah. Rendahnya kesejahteraan petani ini dikarenakan rendahnya nilai tambah produk yang dinikmati oleh petani. Petani menjual produk pertanian hasil panen begitu

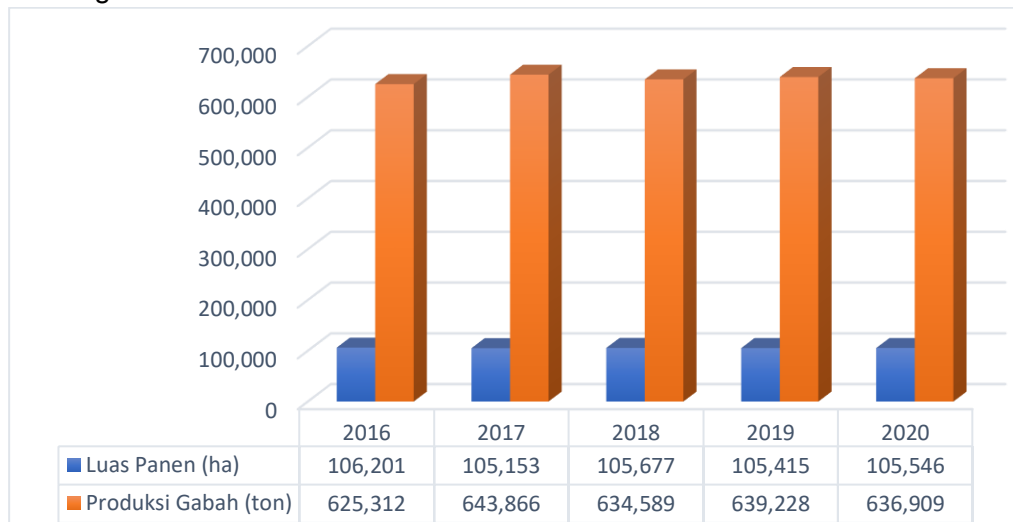
saja. Banyak petani menjual hasil pertanian, misalnya padi, ketika masih berada di sawah (Sihombing, 2015).

Rantai pasok produk pertanian adalah salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian negara mana pun (FAO, 2020). Keseluruhan proses produksi dari kegiatan budidaya, pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga produk yang dihasilkan sampai ke tangan konsumen. Rantai pasok terdiri dari berbagai stakeholder yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung (Elyasi & Teimoury, 2023 & Simchi-Levi et al., 2022). Dengan demikian, rantai pasok merupakan sebuah kesatuan pemasaran terpadu yang mencakup keterpaduan stakeholder dan produk untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan (Marimin, 2011). Beras memiliki peranan yang strategis bagi kehidupan masyarakat dan pemerintahan Indonesia karena beras merupakan makanan pokok sehari-hari sebagian besar penduduk (Phillips et al., 2024). Kedudukan beras sebagai bahan pangan pokok belum tergantikan oleh sumber pangan lainnya (Liu et al., 2023). Sistem pemasaran merupakan bagian yang penting dari mata rantai barang sejak diproduksi sampai ke konsumen. Sistem pemasaran juga menentukan efisiensi pasar yaitu pangan.

Rantai pasok (supply chain) adalah suatu sistem organisasi dalam melakukan penyaluran barang (flow of goods) kepada pelanggan. Supply chain merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama dalam menyelenggarakan penyaluran barang dengan baik. Supply chain merupakan konsep dalam melihat persoalan penyaluran barang dan pemecahannya bukan hanya sebagai persoalan internal masing-masing perusahaan, tapi dilihat sebagai masalah yang lebih luas sejak dari bahan baku (raw material) sampai barang jadi (finished product) yang dipakai konsumen, merupakan satu kesatuan mata rantai penyaluran barang (Yunus, 2018).

Sulawesi Selatan adalah salah satu sentra produksi padi terbesar dan memiliki luas panen tertinggi setelah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah (BPS, 2018). Hasil analisa Susilowati, S.H. (2017) Salah satunya adalah Kabupaten Pinrang memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian padi sawah Sektor pertanian secara. Adapun luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang

Pada Gambar 1, Menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan pada tahun 2016 -2017 sebanyak 643,866 ton, pada tahun 2017- 2018 jumlah produksi beras juga terjadi penurunan berada di angka 639,228 ton diakibatkan oleh factor cuaca dan ketersediaan air akan tetapi, terjadi peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Perubahan iklim atau factor cuaca mempunyai dampak yang signifikan terhadap ketersediaan air, pertumbuhan, perkembangan, dan produksi tanaman musim tanam, dan teknik budidaya tanaman pada suatu lahan (Hussain et al., 2020; IPCC, 2023). Berkurangnya curah hujan berdampak pada meningkatnya cekaman kekurangan air (Kang et al., 2024). Apabila kondisi ini disertai dengan naiknya suhu udara yang meningkatkan evapotranspirasi, suhu yang lebih tinggi akan mengganggu sistem pertanian (Wang et al., 2024). Tanaman sangat sensitif terhadap suhu tinggi selama tahap kritis seperti fase pembungaan dan perkembangan benih. Suhu tinggi yang terjadi bersamaan dengan kekeringan dapat menyebabkan bencana pada lahan pertanian dengan kata lain mengakibatkan gagal panen atau penurunan jumlah produksi (Hamdi, et al., 2017).

Table 1. Luas Panen, Produksi Tanaman Padi pada Tahun 2020

| No | Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
|----|----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Suppa | 2,141,00 | 11,906,00 |
| 2 | Batu lappa | 3,392,00 | 56,796,00 |
| 3 | Paletang | 5,256,00 | 50,325,00 |
| 4 | Lembang | 6,077,00 | 70,532,00 |
| 5 | Lanrisang | 8,667,00 | 61,959,00 |
| 6 | Watang sawitto | 9,312,00 | 29,852,00 |
| 7 | Mattiro Sompe | 10,300,00 | 66,364,00 |
| 8 | Cempa | 11,355,00 | 79,909,00 |
| 9 | Tiroang | 11,367,00 | 62,731,00 |
| 10 | Mattiro Bulu | 11,638,00 | 85,959,00 |
| 11 | Patampanua | 13,496,00 | 19,289,00 |
| 12 | Duampanua | 15,328,00 | 32,690,00 |
| 13 | Pinrang | 108,302,00 | 625,312,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2020

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi yang terdapat 13 kecamatan yang berada di Kabupaten Pinrang, tidak semua pabrik beras yang berada kabupaten pinrang, terlibat dalam perdagangan beras antar pulau. Pabrik beras yang terlibat dalam perdagangan beras antar pulau pengiriman atau distribusinya mayoritasnya dilakukan melalui pelabuhan yang berada di Kota Makassar (Soekarno, Hatta, pelabuhan Poetere) dan lainnya melalui pelabuhan Pare - Pare (Pt. Pelindo). Pangsa pengiriman beras yang dituju antara lain Pulau Kalimantan (Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda), Pulau Sumatera (Belawan, Bitung dan Palembang), Pulau Jawa (Jakarta, Bandung) dan Pulau Papua (Monokwari, Sorong, Irian, Kupang)

Penjualan beras pada usaha ini yaitu mulai dari daerah tersebut hingga ke kota lainnya. pada usaha ini rantai pasok atau supply chain beras mengalami permasalahan lain yang dihadapi adalah saluran – saluran pemasaran beras yang berasal dari daerah ini karena permintaan beras yang tinggi untuk kebutuhan industry maupun rumah tangga tidak menjamin petani mudah dalam pemasarannya. Biasanya permasalahan terjadi pada petani adalah tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai harga beras yang dipasarkan. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui tentang analisis rantai pasok beras antar pulau terhadap aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi beras di Kabupaten Pinrang. Berdasarkan uraian dan penjelasan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa rantai pasok beras antar pulau memiliki peran penting

terhadap volume pengiriman beras. Oleh karena itu, Adapun tujuan penelitian ini yaitu

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dapat telah diuraikan maka secara spesifik penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur rantai pasokan beras dan pola hubungan dalam rantai pasok beras antar pulau pada penggilingan padi di Kabupaten Pinrang ?
2. Faktor – factor apa yang mempengaruhi pedagang antar pulau terhadap pasar beras di Kabupaten Pinrang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur rantai pasokan beras dan pola hubungan dalam rantai pasok beras antar pulau pada penggilingan padi di Kabupaten Pinrang ?
2. Untuk menganalisis factor – factor apa yang mempengaruhi pedagang antar pulau terhadap pasar beras di Kabupaten Pinrang

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi penggilingan padi di kabupaten Pinrang serta pihak terkait berupa tambahan pemikiran terkait perencanaan kebijakan dalam pengembangan potensi struktur rantai pasokan beras antar pulau di kabupaten Pinrang
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut tentang pola hubungan dalam rantai pasok beras antar pulau di Kabupaten Pinrang.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi sekunder yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan pengetahuan mengenai pengaruh pedagang antar pulau terhadap pasar beras di Kabupaten Pinrang.

1.4 Research Gap

Penelitian ini tentang analisis rantai pasok beras (Supply chain) sudah cukup banyak tetapi setiap penelitian mempunyai keunggulan masing – masing. Dapat diketahui dalam penelitian. Sri Hery Susilowati mengatakan bahwa perdagangan antar pulau beras di provinsi sulawesi selatan dinamika volume beras yang diantar pulau dari Provinsi Sulawesi Selatan relatif berfluktuatif namun menunjukkan kecenderungan meningkat. Puncak pengiriman beras antarpulau terjadi pada bulan Oktober dan pangsa pengiriman beras terbesar berasal dari

Kabupaten Pare-Pare (60,5%). Jakarta merupakan kota tujuan pengiriman beras utama dengan jumlah pengiriman terbesar, diikuti Belawan dan Ambon. Dengan pertimbangan karakteristik produksi, konsumsi beras, dan pasar beras yang terintegrasi, serta pentingnya beras sebagai komoditas ekonomi dan politik, maka kebijakan perdagangan antarpulau beras dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk stabilisasi harga beras. Untuk itu diperlukan kebijakan Pemerintah yang mengelola jaringan kegiatan pemasaran antartempat dan antarwaktu (pengadaan, penyaluran dan penyimpanan) secara nasional yang disesuaikan dengan besar kecilnya pasar beras di masing-masing wilayah/daerah.

Alexandro Ephannuel Saragih, Netti Tinaprilla dan Amzul Rifin (2017) dalam penelitiannya berjudul “ Rantai Pasok Produk Beras di Kecamatan Cibebur, Kabupaten Cianjur” mengatakan bahwa Produk beras di Cibebur, Cianjur, bukan hanya dialirkan di Pasar Cianjur, tetapi juga ke kota lain seperti ke Pasar Cipinang dengan menggunakan sistem garding dipasar tersebut sebagai acuan bagi pelaku rantai pasok, Berdasarkan efisiensi teknis saluran rantai pasok, masih 6 dari 10 saluran yang nilai efisiennya bernilai 1. Namun, secara umum nilai efisiensi saluran pemasaran telah cukup baik, disebabkan integrasi rantai pasok telah berlangsung dengan baik. Hasil analisis integrasi harga, harga gabah ditingkat petani Cianjur dapat memengaruhi harga beras di tingkat pengumpul beras dan pengecer, tetapi tidak berlaku sebaliknya

Penelitian dari Gaby Yosefanny Merry Sepang, Juliana R. Mandei dan Caroline B. D. Pakasi (2017) dengan judul “ Manajemen Rantai Pasok Beras di Kecamatan Kotamobagu Selatan, Kota Kotamobagu” mengatakan bahwa Manajemen rantai pasok beras di Kecamatan Kotamobagu Selatan dimulai dari petani berupa gabah kemudian didistribusikan oleh petani kepada penggilingan padi dan Aktivitas pengeringan, penggilingan dan pengemasan dilakukan oleh penggilingan padi, kemudian dijual ke pedagang besar dan pedagang pengecer maupun langsung ke konsumen akhir dalam bentuk beras serta Proses aktivitas dalam penerapan manajemen rantai pasok terbagi atas 3 aliran utama yang dikelola dengan baik, yaitu aliran barang/produk, aliran keuangan dan aliran informasi sehingga produksi beras di setiap anggota rantai pasok selalu tersedia.

Prisca Nurmala Sari dan Rira Nurmalina (2013) dengan judul penelitian “ Manajemen Rantai Pasok Pada Rantai Pasok Berjaring Beras Organik” dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kondisi rantai pasok beras organik dapat dikatakan belum cukup baik untuk memenangi persaingan. Manajemen yang diterapkan dalam rantai pasok beras organik belum baik terlihat dari kesepakatan masih tidak tertulis dan sistem transaksi yang merugikan salah satu pihak dan Proses bisnis yang berjalan di sepanjang rantai pasok belum lancar terlihat dari ketidاكلancaran aliran finansial atau uang dan aliran informasi.

1.5 Kebaruan Penelitian

Kebaruan (novelty) atau perbedaan studi ini dengan studi sebelumnya terdapat adanya perbedaan tahun, variabel, lokasi serta metode. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang rantai pasok beras antar pulau pada penggilingan di Kabupaten Pinrang penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif.

1.6 Daftar Pustaka

- Ansari, A., Pranesti, A., Telaumbanua, M., Alam, T., Taryono, Wulandari, R. A., Nugroho, B. D. A., & Supriyanta. (2023). Evaluating the effect of climate change on rice production in Indonesia using multimodelling approach. In *Heliyon* (Vol. 9, Issue 9). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19639>
- BPS Diputra, T. F., Sadik, K., dan Angraini, Y. 2012. Pemodelan Data Panel Spasial Dengan Dimensi Ruang Dan Waktu (Spatial Panel Data Modeling with Space and Time Dimensions). In *Forum Statistika Dan Komputasi*, 17(1)
- C. Wardani, J. Jamhari, S. Hardyastuti, A. Suryantini, Kinerja ketahanan beras di Indonesia: Komparasi Jawa dan luar Jawa periode 2005-2017, *Jurnal Ketahanan Nasional* 25 (1) (2019), <https://doi.org/10.22146/jkn.41770>
- D. Gupta, N. Gujre, S. Singha, S. Mitra, Role of existing and emerging technologies in advancing climate smartagriculture through modeling: ar eview, *Ecol. Inform.* 71 (2022), 101805, <https://doi.org/10.1016/j.ecoinf.022.101805>
- Elyasi, A., & Teimoury, E. (2023). Applying Critical Systems Practice meta-methodology to improve sustainability in the rice supply chain of Iran. *Sustainable Production and Consumption*, 35, 453468. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2022.11.024>
- FAO (Ed.), 2020. *Transforming Food Systems for Affordable Healthy Diets*. FAO
- Hamdi, S. 2017. *Dinamika dan Teknologi Benua Maritim Indonesia: Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji Korelasi Curah Hujan terhadap Penyinaran Matahari Tahunan di Kota Bandung*.
- Hanas, Dicky Frenky, Eniek Kriswiyanti, dan I Ketut Junitha. 2017. *Karakter Morfologi Beras Sebagai Pembeda Varietas Padi*. *Indonesia Journal Of Legal and Forensic Sciences* ; 1 : 23-28. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Udayana. Denpasar Bali. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01153-z>.

- Hussain, S., Huang, J., Hung, J., Ahmad, S., Nanda, S., Anwar, S., Shakoor, A., Zhu, C., Zhu, L., Cao, X., Jin, Q., Zhang, J., 2020. Rice Production under Climate Change: Adaptations and Mitigating Strategies. Environment, Climate, Plant and Vegetation Growth. Springer, Berlin
- Irmawati Eli, 2018. Produktivitas Beras dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Penduduk Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. Skripsi.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- J.N. Andriamparany, H. Hanke, E. Schlecht, Food security and food quality among vanilla farmers in Madagascar: the role of contract farming and livestock keeping, *Food Secur.* 13 (4) (2021) 981–1012,
- Kang, Y.-G., Lee, J.-Y., Cho, G., Yun, Y., & Oh, T.-K. (2024). Synergy effect of silicate fertilizer and iron slag: A sustainable approach for mitigating methane emission in rice farming. *Science of The Total Environment*, 935, 173392. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.173392>
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembangunan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Liu, X., Guo, J., Xue, L., Zhao, D., & Liu, G. (2023). Where has all the rice gone in China? A farm-to-fork material flow analysis of rice supply chain with uncertainty analysis. *Resources, Conservation and Recycling*, 190. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2022.106853>
- M. Maertens, V.V. Katrien. Contract-farming in staple food chains: The case of rice in Benin. *World Development*. 95 (2017) 73-87. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.02.011>
- Marimin, dan Magfiroh.2011. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*.IPB Press. Bogor
- Mohidem, N. A., Hashim, N., Shamsudin, R., & Che Man, H. (2022). Rice for food security: Revisiting its production, diversity, rice milling process and nutrient content. *Agriculture*, 12(6), Article 741. <https://doi.org/10.3390/agriculture12060741>
- Naeem, I., Ismail, A., Riaz, M., Aziz, M., Akram, K., Shahzad, M. A., Ameen, M., Ali, S., & Oliveira, C. A. F. (2024). Aflatoxins in the rice production chain: A review on prevalence, detection, and decontamination strategies. In *Food Research International* (Vol. 188). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2024.114441>
- Phillips, J., Durand-Morat, A., Nalley, L. L., Graterol, E., Bonatti, M., Loaiza de la Pava, K., Urioste, S., & Yang, W. (2024). Understanding demand for broken rice and its potential food security implications in Colombia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100884>

- Sihombing, Diana, dan Sumaraw. 2015. Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minihasa Tenggara. *Jurnal Emba Universitas Sam Ratu Langi Manado*. Vol.3 no.2 juni 2015. ISSN: 2303-1174.
- Simchi-Levi, D., Kaminsky, P., Simchi-Levi, E., 2022. *Designing and Managing the Supply Chain: Concepts, Strategies*.
- Susilowati, S.H. 2017. Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 15 No. 1, Juni 2017: 19-41
- T. Matsuda, Rice flour: a promising food material for nutrition and global health, *J. Nutr. Sci. Vitaminol.* 65 (2019) S13–S17, <https://doi.org/10.3177/jnsv.65.S13>.
- T. Tashi, C. Dendup, N, S. Gyeltshen, Rice self-sufficiency in Bhutan: an assessment, *Asian J. Agric. Extens. Econom. Sociol.* (2022) 18–28, <https://doi.org/10.9734/ajaees/2022/v40i230842>
- Verma, D. K., & Srivastav, P. P. (2020). Bioactive compounds of rice (*Oryza sativa* L.): Review on paradigm and its potential benefit in human health. *Trends in Food Science & Technology*, 97, 355–365. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.01.007>
- Wang, J., Qiu, Y.Y., Zhang, X.Y., Zhou, Z., Han, X., Zhou, Y., Qin, L., Liu, K., Li, S.Y., Wang, W.L., Chen, Y., Yang, J.C., Liu, L.J., 2023. Increasing basal nitrogen fertilizer rate improves grain yield, quality and 2-acetyl-1-pyrroline in rice under wheat straw returning. *Front. Plant Sci.* 13, 1099751 <https://doi.org/10.3389/fpls.2022.1099751>.
- Yunus, EN (2018). Memanfaatkan kolaborasi rantai pasokan dalam mengejar inovasi radikal. *Jurnal Internasional Ilmu Inovasi*, 10 (3), 350-370.

BAB II

STRUKTUR RANTAI PASOK BERAS PADA PENGGILINGAN ANTAR PULAU DAN POLA HUBUNGAN DALAM RANTAI PASOK

2.1 Pendahuluan

Padi sebagai bahan makanan pokok bangsa Indonesia, kebutuhannya meningkat dari tahun ke tahun sehingga mengakibatkan peningkatan limbah sekam yang dihasilkan. Sekam padi merupakan produk samping dari industri penggilingan padi. Industri penggilingan dapat menghasilkan 65% beras, 20% sekam padi, dan 15% sisanya hilang. Penggilingan padi merupakan titik sentral dari agroindustri padi. Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan (Rachmat dalam Primasatya, 2020).

Indonesia merupakan produsen beras ketiga dengan konsumsi beras terbesar pertama di dunia. Dari tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Produksi beras pada 2021 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sebesar 31,69 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 351,71 ribu ton atau 1,12% dibandingkan produksi beras di 2020 yang sebesar 31,33 juta ton. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Maclean dalam Pratasik, 2021).

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Kabupaten penghasil beras terbesar yang ada di Sulawesi selatan seperti yang dijelaskan pada dating BPS di Kabupaten Pinrang dan menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten pinrang memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian padi sawah Sektor pertanian secara keseluruhan (termasuk tanaman pangan padi sawah) merupakan sektor penggerak utama perekonomian di Kabupaten Pinrang.

Adapun luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang terlihat pada gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2. Luas areal, produksi, dan tanaman padi sawah di Kabupaten Pinrang



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang

Pada Gambar 2, menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan pada tahun 2016-2017 sebanyak 643.866 ton, pada tahun 2017- 2018 jumlah produksi beras juga terjadi penurunan berada di angka 639.228 ton diakibatkan oleh factor cuaca dan ketersediaan air akan tetapi, terjadi peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Perubahan iklim atau factor cuaca mempunyai dampak yang signifikan terhadap ketersediaan air, pertumbuhan, perkembangan, dan produksi tanaman musim tanam, dan teknik budidaya tanaman pada suatu lahan. Berkurangnya curah hujan berdampak pada meningkatnya cekaman kekurangan air. Apabila kondisi ini disertai dengan naiknya suhu udara yang meningkatkan evapotranspirasi, suhu yang lebih tinggi akan mengganggu sistem pertanian. Tanaman sangat sensitif terhadap suhu tinggi selama tahap kritis seperti fase pembungaan dan perkembangan benih. Suhu tinggi yang terjadi bersamaan dengan kekeringan dapat menyebabkan bencana pada lahan pertanian dengan kata lain mengakibatkan gagal panen atau penurunan jumlah produksi (Shakoor et al., 2015).

Table 2. Luas Panen, Produksi Tanaman Padi pada Tahun 2020

| No | Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
|----|----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Suppa | 2 141,00 | 11,906,00 |
| 2 | Batu lappa | 3 392,00 | 56,796,00 |
| 3 | Paiteang | 5 256,00 | 50,325,00 |
| 4 | Lembang | 6 077,00 | 70,532,00 |
| 5 | Lanrisang | 8 667,00 | 61,959,00 |
| 6 | Watang sawitto | 9 312,00 | 29,852,00 |
| 7 | Mattiro Sompe | 10 300,00 | 66,364,00 |
| 8 | Cempa | 11 355,00 | 79,909,00 |
| 9 | Tiroang | 11 367,00 | 62,731,00 |
| 10 | Mattiro Bulu | 11 638,00 | 85 959,00 |
| 11 | Patampanua | 13, 496,00 | 19 289,00 |
| 12 | Duampanua | 15 328,00 | 32 690,00 |
| 13 | Pinrang | 108 302,00 | 625 312,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2020

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi yang terdapat 13 kecamatan yang berada di Kabupaten Pinrang, Tidak semua pabrik beras yang berada Kabupaten Pinrang, terlibat dalam perdagangan beras Antarpulau. Pabrik beras yang terlibat dalam perdagangan beras antar pulau pengiriman atau distribusinya mayoritasnya dilakukan melalui pelabuhan yang berada di Kota Makassar (Soekarno, Hatta, pelabuhan Poetere) dan lainnya melalui pelabuhan Pare – Pare (Pt. Pelindo). Pangsa pengiriman beras yang dituju antara lain Pulau Kalimantan (Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda), Pulau Sumatera (Belawan, Bitung dan Palembang), Pulau Jawa (Jakarta, Bandung) dan Pulau Papua (Monokwari, Sorong, Irian, Kupang)

Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pinrang maka dibutuhkan media untuk memproduksi padi menjadi beras. Proses padi dari petani menjadi beras melibatkan sejumlah Lembaga untuk sampai menjadi beras siap konsumsi. Jumlah biaya yang terlibat dapat mempengaruhi besarnya biaya saluran dalam rantai pasok. Efisiensi dari setiap biaya pemasaran terhadap keuntungan yang dihasilkan menjadi sangat penting diperhatikan agar rantai pasok suatu produk beras dapat bersaing dengan rantai pasok beras lainnya. Kabupaten Pinrang bukan hanya sebagai salah satu daerah unggulan tanaman pangan melainkan juga sebagai sentra padi, Kabupaten Pinrang memiliki Lembaga sebagai penyaluran hasil petani.

Rantai pasok (supply chain) adalah suatu sistem organisasi dalam melakukan penyaluran barang (flow of goods) kepada pelanggan. Supply chain merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan

mempunyai tujuan yang sama dalam menyelenggarakan penyaluran barang dengan baik. Supply chain merupakan konsep dalam melihat persoalan penyaluran barang dan pemecahannya bukan hanya sebagai persoalan internal masing-masing perusahaan, tapi dilihat sebagai masalah yang lebih luas sejak dari bahan baku (raw material) sampai barang jadi (finished product) yang dipakai konsumen, merupakan satu kesatuan mata rantai penyaluran barang (Yunus, 2018).

Rantai pasok pada usaha penggilingan padi tidak terlepas dari permasalahan, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu upaya untuk meminimalkan risiko di sekitar usaha penggilingan yaitu dengan adanya lembaga-lembaga kemitraan. Hal ini dikaitkan dengan adanya landasan lembaga peraturan mengenai kemitraan di Indonesia yang diatur oleh Peraturan No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antar usaha kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Artinya kemitraan merupakan suatu sinergi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya pada usaha penggi lingan padi. Pola kemitraan merupakan wadah bagi para pelaku usaha dalam rantai pasok khususnya penggilingan untuk meningkatkan pangsa pasar. Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin menganalisis rantai pasok beras antar pulau di Kabupaten Pinrang dan pola kemitraan dalam rantai pasok.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Gambaran Umum Komoditi

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan utama di dunia yang kaya karbohidrat sehingga menjadi makanan pokok oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Padi termasuk jenis tanaman biji- bijian (serealia), berdasarkan klasifikasinya padi tergolong familia rumput- rumputan (poaceae) dengan nama genus *oryza*. Di Indonesia karaktersitik padi mampu tumbuh disepanjang musim. Negara di dunia yang menjadi sentra produksi padi adalah China dan India dengan persentase produksi berturut- turut sebesar 35 % dan 20 % dari total produksi padi dunia (Afni, 2015).

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana bulir serealia lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati (sekitar 80-85%). Beras juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian aleuron), mineral, dan air. Pati beras tersusun dari dua polimer karbohidrat, yaitu amilosa (pati dengan struktur tidak bercabang) dan amilopektin (pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket). Perbandingan komposisi Klasifikasi Kerajaan Plantae Divisi Spermatophyta Kelas Monocotyledons Bangsa Cyperales Suku Poaceae Marga *Oryza* L. Jenis *Oryza*

sativa L. Kedua golongan pati ini sangat menentukan warna (transparan atau tidak) dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau pera). Ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amilopektin sehingga sangat lekat, sementara beras pera memiliki kandungan amilosa melebihi 20% yang membuat butiran nasinya terpecah-pecah (tidak berlekatan) dan keras, Winarno (Puspitasari, 2014).

Pengolahan padi menjadi beras secara prinsip, melibatkan tahapan yang sederhana yakni : (i) pemisahan kotoran, (ii) pengeringan dan penyimpanan padi, (iii) pengupasan kulit (husking), (iv) penggilingan (milling), dan (v) pengemasan dan distribusi (lihat Gambar 1). Pemisahan kotoran dari padi hasil panen di sawah dilakukan karena masih banyak terbawa kotoran lain seperti jerami, daun, batang bahkan benda lain yang tidak lazim seperti batu dan pasir. Kotoran ini akan mengganggu proses pengeringan terutama penyerapan kalori dan penghambatan proses pergerakan padi pada tahapan berikutnya (sapamedia, 2016).



Gambar 3. Tahapan proses pengolahan beras

Air padi hasil panen sangat bervariasi antara 18–25%, bahkan dalam beberapa kasus dapat lebih besar. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air sampai sekitar 14% sehingga memudahkan dan mengurangi kerusakan dalam penyosohan dan proses selanjutnya. Kadar air yang terlalu tinggi menyulitkan pengupasan kulit dan menyebabkan kerusakan (pecah atau hancur) karena tekstur yang lunak.

2.2.2 Proses Pengolahan Gabah – Beras

Adapun proses pengolahan gabah sehingga menjadi produk berupa Beras yaitu:

1. Penyosohan

Penyosohan adalah pengupasan kulit padi yang merupakan tahapan paling penting dari keseluruhan proses. Penglupasan kulit adalah transformasi padi menjadi beras yang secara prinsip sudah dapat dimasak untuk dimakan. Proses selanjutnya hanyalah penyempurnaan dari penyosohan dan untuk meningkatkan kebersihan. Gabungan dari sosoh serta kebersihan dan keutuhan biji adalah ukuran mutu beras putih.

2. Penggilingan

Penggilingan adalah proses penyempurnaan penyosohan dan pelepasan lapisan penutup butir beras. Teknologi penggilingan sudah sangat berkembang untuk menghasilkan beras putih yang baik. Proses ini dibagi lagi menjadi penyosohan, pemutihan (whitening) dan pengkilapan (shining). Walaupun demikian, inti proses ini adalah untuk memisahkan lapisan penutup semaksimal mungkin.

3. Pemisahan

Proses pemisahan yang dimaksudkan untuk mendapatkan beras putih utuh dan murni. Oleh karena itu, proses pemisahan terdiri dari pemisahan kotoran atau bahan asing (seperti batu, daun dan benda asing lainnya) dan pemisahan beras yang kurang baik (muda, busuk, berjamur, berwarna dan rusak/pecah). Perkembangan permintaan beras tanpa kerusakan yang meningkat mendorong perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dalam konteks inilah berkembang teknologi pemisah batu, pemisah beras berdasarkan warna (color sorter), pemisah biji pecah (rotary shifter) dan pemisah biji menurut panjang (length grader).

4. Pengemasan

Tahap akhir dari proses pengolahan adalah pengemasan yang ditujukan untuk memudahkan pengangkutan dan distribusi. Perkembangan terkini di bidang pengemasan menambah atribut maksud yakni estetika, dayatarik, informasi produk dan perbaikan daya simpan. Sebagai proses tambahan, dahulu kala pengemasan tidak berkembang karena selain volume pengolahan yang sangat kecil juga atribut mutu (sebagai perwujudan dari 12 permintaan pembeli) masih sangat sedikit. Dewasa ini, teknologi pengemasan beras sudah sangat canggih yang meliputi keragaman bentuk, rupa, ukuran dan cara/metoda (Tulus, 2016)

2.2.3 Rantai Pasok (Supply Chain)

Rantai pasok merupakan hubungan keterkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang (return/recycle) dan aliran informasi mulai dari pemasok, produsen,

distributor, gudang, pengecer sampai ke pelanggan akhir (upstream↔downstream). Dengan kata lain supply chain merupakan suatu jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja sama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ketangan konsumen akhir. Rangkaian atau jaringan ini terbentang dari penambang bahan mentah (bagian hulu) sampai retailer atau toko (bagian hilir). Aktifitas-aktifitas dalam rantai pasokan mengubah sumber daya alam, bahan baku, dan komponen-komponen dasar menjadi produk-produk jadi yang akan disalurkan ke konsumen (Nurfadilah, 2017).

Supply chain merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama dalam menyelenggarakan penyaluran barang dengan baik. Supply chain atau rantai pasok merupakan hubungan keterkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang dan aliran informasi mulai dari pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer, sampai ke konsumen akhir (upstream→downstream). Rangkaian atau jaringan ini berhubungan dari penambang bahan mentah (hulu) sampai retailer (hilir) (Yunus, 2018).

Menurut Anwar (2013) supply chain dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktivitas (dalam bentuk entitas/fasilitas) yang terlibat dalam proses transformasi dan distribusi barang mulai dari bahan baku paling awal dari alam sampai produk jadi pada konsumen akhir. Maka suatu supply chain terdiri dari perusahaan yang mengangkut bahan baku dari bumi/alam, perusahaan yang mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau komponen, supplier bahan-bahan pendukung produk, perusahaan perakitan, distributor, dan retailer yang menjual barang tersebut ke konsumen akhir.

2.2.4 Perdagangan Beras Antar pulau

Pada dasarnya perdagangan beras antarpulau beras telah dimulai sejak jaman Majapahit. Secara geografis, komoditas padi/beras sangat cocok dikembangkan di kerajaan Majapahit dan dijadikan keunggulan komoditas dagang untuk perdagangan antarwilayah. Jawa dan Nusantara pada umumnya terletak di jalur pelayaran dan perdagangan strategis yang dikenal dengan jalur sutera. Faktor penting perdagangan dan pelayaran karena adanya sungai Brantas dan Bengawan Solo. Keberadaan kedua sungai tersebut memegang peranan penting dalam menyebarluaskan komoditas, sarana pengangkutan dari pedalaman ke pelabuhan dan dijadikan sebagai pendukung bagi perdagangan beras antarpulau/ antarwilayah.

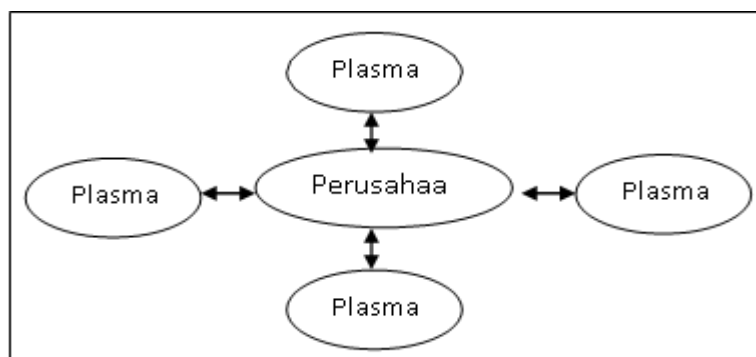
Perdagangan beras antarpulau beras terjadi karena ada perbedaan jumlah ketersediaan beras, sehingga beras dikirim dari daerah surplus ke daerah defisit, atau ada perbedaan preferensi terhadap jenis atau kualitas beras tertentu dan perbedaan daya beli masyarakat sehingga dilakukan pertukaran barang sesuai

dengan preferensi atau daya beli tersebut. Dengan semakin terbukanya akses wilayah dan semakin berkembangnya sarana transportasi, perdagangan beras antarpulau tidak hanya bermakna kegiatan perdagangan barang dari satu pulau ke pulau lain yang selama ini dilakukan melalui angkutan laut atau sungai, namun juga melalui transportasi darat dan udara. Dengan demikian kesenjangan produksi antarpulau dan antarwilayah dapat disinergikan dan manfaat pembangunan dapat terdistribusi secara seimbang. Walaupun masih terkendala oleh infrastruktur sehingga menyebabkan tingginya biaya logistik karena proses bongkar muat yang relatif lambat dan keterbatasan dermaga. Perdagangan beras antarpulau merupakan salah satu upaya untuk mendistribusi komoditas pertanian yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan akses/keterjangkauan masyarakat terhadap komoditas pertanian terkait sertadalam upaya stabilisasi harga. Upaya distribusi pangan ini perlu ditingkatkan agar produk di daerah yang surplus dapat disalurkan ke daerah yang deficit (Anwari 2015).

2.2.4 Macam – Macam pola dan bentuk kemitraan

Dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan. Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah Pola Kemitraan Inti Plasma, Pola Kemitraan Subkontrak, Pola Kemitraan Dagang Umum, Pola Kemitraan Keagenan, dan Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (Sumardjo et al, 2004)

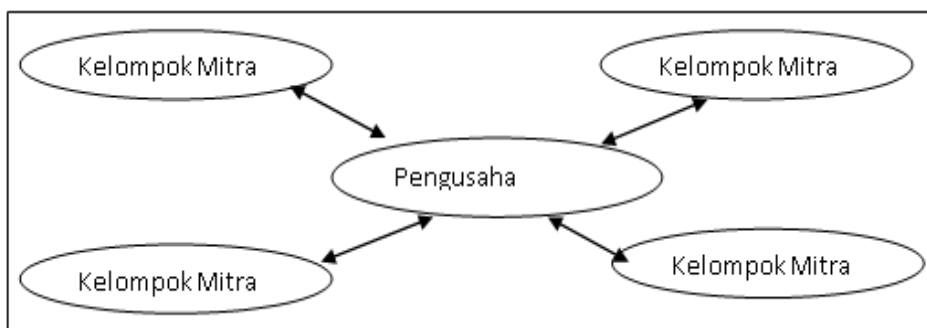
Pola kemitraan inti plasma. Merupakan hubungan antar petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Untuk lebih jelas pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola Kemitraan Inti-Plasma
Sumber : Sumardjo et al. (2004)

Keunggulan dari pola kemitraan ini yaitu tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, tercipta peningkatan usaha, dan dapat mendorong perkembangan ekonomi. Sedangkan kelemahan dari pola ini yaitu pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya, komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma, dan belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas plasma.

Pola kemitraan subkontrak. Merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Keunggulan dari pola ini adalah adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Dalam banyak kasus, pola subkontrak sangat bermanfaat juga kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra. Hubungan kemitraan pola subkontrak dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola Kemitraan Subkontrak

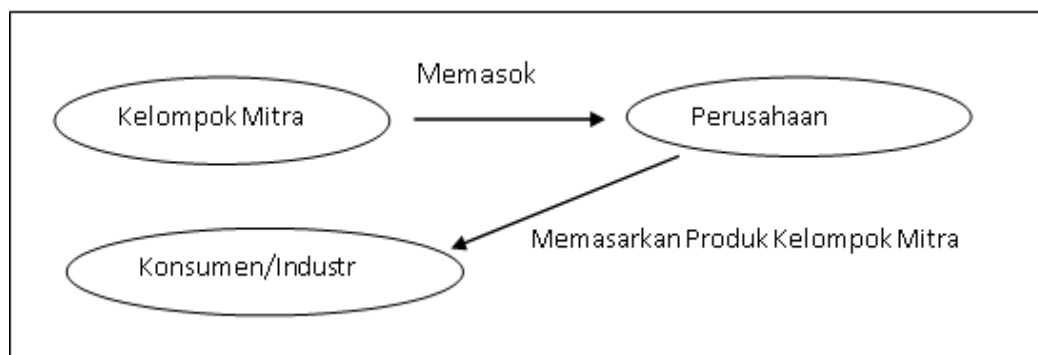
Sumber : Sumardjo et al. (2004)

Sedangkan kelemahan pada pola ini antara lain :

- a. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan menengah mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama pada penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
- b. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.

Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi

Pola kemitraan dagang umum. Merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Dalam kegiatan agribisnis pola ini telah dilakukan, khususnya hortikultura. Beberapa petani atau kelompok tani bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya kemudian bermitra dengan toko swalayan atau mitra usaha lainnya. Kelompok mitra tersebut bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama. Pola hubungan ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola Kemitraan Dagang Umum

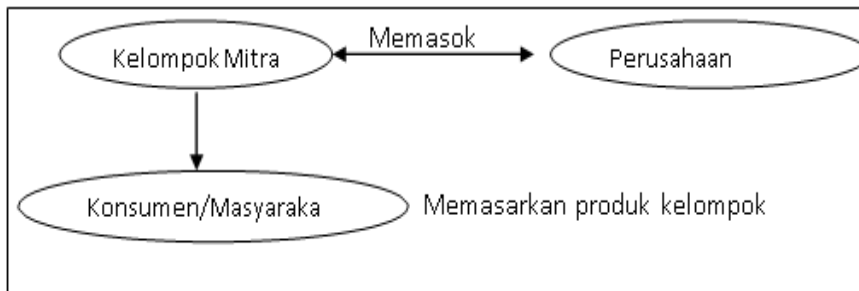
Sumber : Sumardjo et al. (2004)

Keunggulan dari pola ini yaitu kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra dan perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin. Sedangkan kelemahan yang ditemukan dalam implementasi pola kemitraan dagang ini antara lain :

- a. Dalam praktiknya harga dan volume produk sering ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
- b. Sistem perdagangan sering ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi seperti ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan modal. harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Pola kemitraan keagenan. Merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau perusahaan kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada

kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya fee atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Untuk lebih memahami pola ini, dapat dilihat pada Gambar 7.

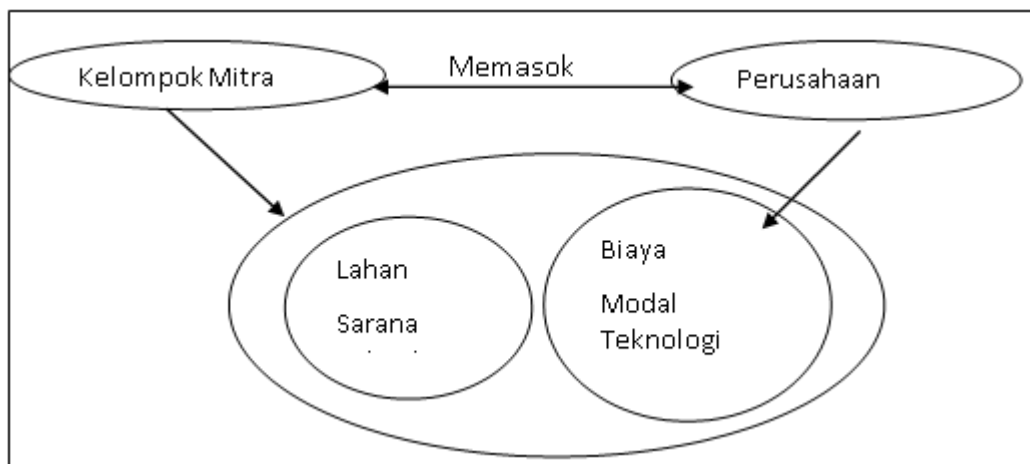


Gambar 7. Pola Kemitraan Keagenan

Sumber : Sumardjo et al. (2004)

Keunggulan pola ini yaitu mudah dilaksanakan oleh para perusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Kelemahan pola ini adalah kelompok mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen dan sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

Pola kemitraan KOA. Merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Pola kemitraan ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis
Sumber : Sumardjo et al. (2004)

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Pola ini memiliki kelemahan pada pelaksanaannya, antara lain:

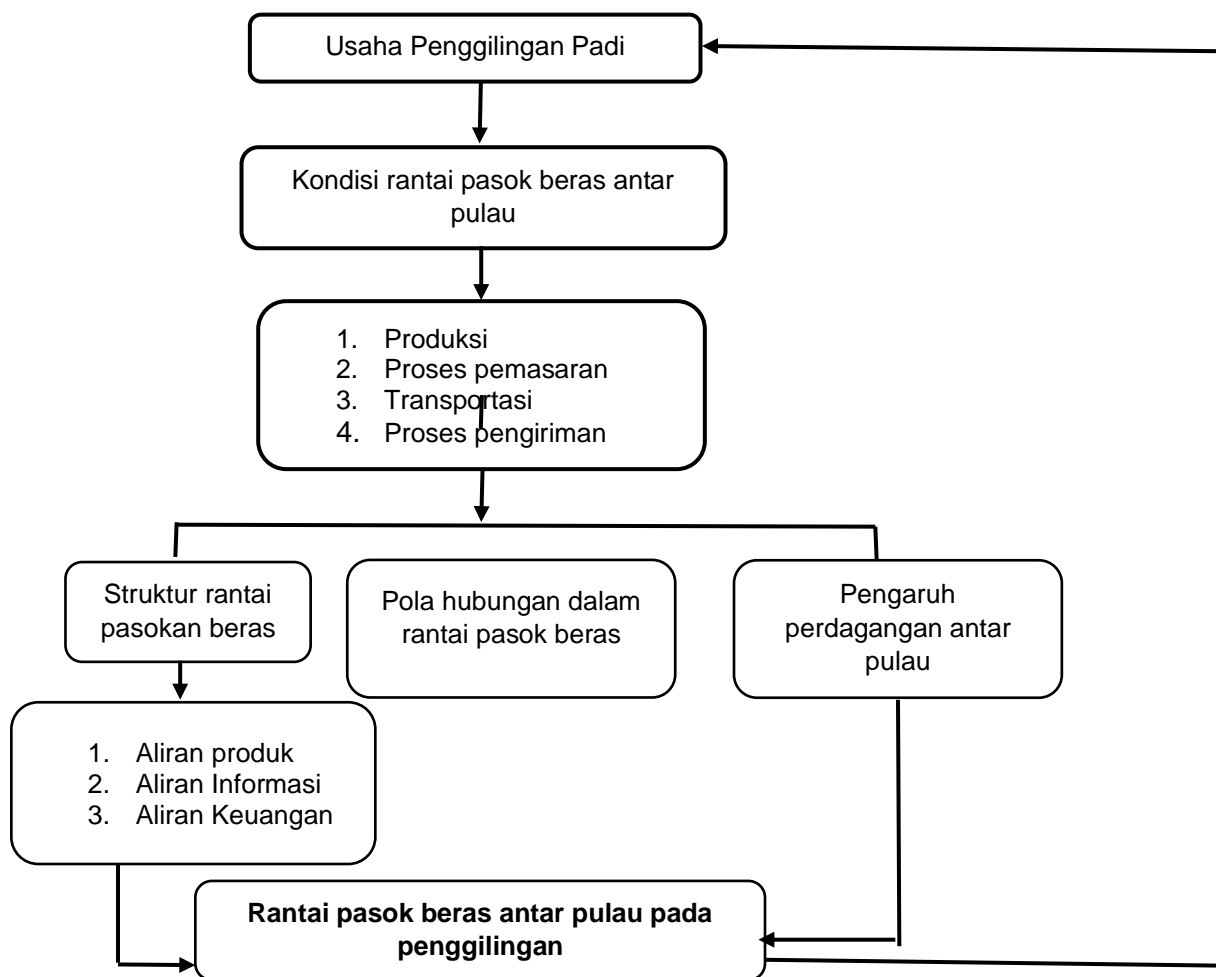
- a. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil bagi kelompok usaha kecil mitranya.
- b. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
- c. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan diatas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh pola hubungan rantai pasok pada penelitian ini pola hubungan yang dipakai yaitu pola perdagangan umum seperti ditunjukkan pada tabel 8.

2.2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran perlu dijabarkan secara sistematis tentang analisis rantai pasok beras. Dalam melakukan usaha beras perlu mengetahui berjalannya rantai pasok usaha tersebut. Dalam berjalannya rantai pasok butuh dikenal bagaimana aliran rantai pasok terhadap aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi. Tidak hanya mengetahui aktivitas dalam rantai pasok, maka perlu mengetahui tingkat efisiensi pemasaran rantai pasok untuk menyimpulkan efisiensi dari usaha Penggilingan beras di Desa Padaelo, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang untuk lebih jelasnya bisa dilihat skema kerangka pemikiran Analisis Rantai Pasok Penggilingan beras di Desa Padaelo,

Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang. Kerangka pemikiran akan dijelaskan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9 . Kerangka pikir Analisis Rantai Pasokan beras

Berdasarkan Gambar 9. Kerangka pikir dibawah maka dapat dijelaskan bahwa rantai pasokan beras pada penggilingan padi di Kabupaten Pinrang dapat kita lihat kondisi rantai pasok beras antar pulau, sebelum terjadi proses rantai pasokan maka akan dilakukan produksi bahan baku setelah dilakukan produksi maka barang siap untuk dikemas dan akan dikirim melalui transportasi yang ada untuk bisa sampai ke daerah- daerah tujuan masing – masing, oleh karena itu kita dapat melihat aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi yang terjadi untuk melihat bagaimana struktur rantai pasokan beras serta pola hubungan dalam rantai pasok beras dan juga kita dapat melihat bagaimana pengaruh pedagang antar pulau terhadap pasar beras dikabupaten Pinrang.

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada penggilingan padi di Kabupaten Pinrang. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan karena pada penggilingan tersebut adalah penggilingan beras yang paling besar dan melakukan perdagangan antar pulau yang ada di Kabupaten Pinrang dengan masing – masing pabrik diambil dalam 2 musim tanam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2023. Penentuan responden pada penggilingan dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu pimpinan setiap pabrik. Sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan representative sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

2.3.2 Metode Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan untuk alat pengumpulan data penelitian ini. Kuesioner adalah proses pengumpulan data yang memerlukan pembuatan pertanyaan tertutup yang harus diisi oleh responden dengan memilih salah satu dari berbagai kemungkinan jawaban. Terdapat desain pertanyaan dalam Kuesioner yang terhubung secara rasional dengan topik penelitian (Ramadani, 2018). Penelitian kuantitatif merupakan metode yang meneliti keterkaitan antar variabel untuk menguji teori Nuralan dan Haslinda (2022), penelitian kausal komparatif adalah studi yang bertujuan menelusuri kembali hubungan sebab akibat mengapa hal itu bisa terjadi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Data primer dan Data sekunder.

1. Kegiatan pengamatan (Observasi), pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti
2. Data Primer Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017), data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan merupakan hasil wawancara dengan para informan mengenai aktivitas-aktivitas (rantai nilai) yang terdapat pada pabrik beras yang dijadikan sebagai objek penelitian, data hasil observasi penelitian, serta data-data mengenai informan.
3. Data Sekunder Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017), data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber

melainkan melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui lembaga atau instansi terkait seperti Kantor pada setiap Penggilingan, Lembaga Penelitian Pertanian, dan dari buku, jurnal serta publikasi yang terkait.

2.3.3 Metode Analisis Data

Ruang lingkup penelitian ini adalah rantai pasok dan pola hubungan (kemitraan) yang berada pada usaha penggilingan padi dengan menggambarkan sistem rantai pasok dan pola hubungan yang terjadi. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, yakni hanya mengambil satu obyek secara khusus dengan dasar pertimbangan tertentu sebagai suatu kasus. Perolehan data pada studi kasus dapat diperoleh dari satu obyek yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi dikumpulkan dari salah satu sumber (Nawawi, 2003; Nursalam et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan termasuk kualitatif deskriptif. Metode wawancara dilakukan kepada pengusaha penggilingan padi yang telah ditentukan sebagai obyek penelitian dan data informasi responden sebagai perwujudan representatif dari objek yang diteliti. Variabel terkait rantai pasok yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi studi kasus pada penggilingan yang berada di Kabupaten Pinrang. Aliran produk meliputi: aliran bahan baku/gabah dan produk/beras. Aliran bahan baku (gabah) dari hulu (upstream) ke hilir (downstream), yaitu dari supplier (petani) hingga sampai ke penggilingan. Aliran produk (beras) dari hulu (upstream) ke hilir (downstream), yaitu dari penggilingan hingga sampai ke konsumen. Aliran keuangan, mengalir dari hilir ke hulu. Aliran keuangan meliputi : informasi biaya, syarat dan jadwal pembayaran. Aliran informasi, dapat terjadi/mengalir dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Aliran informasi meliputi : informasi harga gabah dan beras, kualitas gabah dan beras, kuantitas gabah dan beras, stok gabah dan beras, proses/cara pembayaran, dan distribusi. Analisis kualitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkait dengan pola hubungan kemitraan antara penggilingan dengan konsumen.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif dari hasil wawancara obyek rantai pasok pada usaha penggilingan padi. Secara deskriptif yaitu mengetahui dan menggambarkan bentuk/sistem rantai pasok pada usaha penggilingan padi yaitu: (1) Pelaku rantai pasok, (2) Jumlah saluran, (3) Volume yang melewati antara lembaga, (4) Panjang pendeknya rantai pasok, (5) Pola transaksi akan dianalisis, dan (6) kompleksitas rantai pasok. Analisis kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan, hak dan kewajiban penggilingan maupun konsumen dan untuk mengetahui kendala-kendala kemitraan.

2.4 Hasil dan Pembahasan

2.4.1 Hasil Analisis Struktur Rantai Pasok Beras di Kabupaten Pinrang

Dalam struktur rantai pasok di kabupaten pinrang terdapat pelaku yang terlibat serta peranan masing - masing, berikut dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Peran dan pelaku dalam struktur rantai pasok beras di kabupaten pinrang

| No | Pelaku | Peran |
|----|--------------------------|--|
| 1 | Petani | Petani berperan sebagai pemasok pengadaan bahan baku untuk penggilingan |
| 2 | Pedagang pengumpul gabah | Pedagang pengumpul juga merupakan lembaga yang mengumpulkan gabah (hasil produksi) petani kemudian menyalurkan ke lembaga penggilingan |
| 3 | Penggilingan | Penggilingan berperan sebagai produsen pemasok beras ke konsumen, menggunakan transportasi darat maupun laut |
| 4 | Peternak ayam | Peternak ayam membeli sekam untuk penggunaan alas kandang ayam |
| 5 | Pembuat arang | Pembuat arang membeli sekam untuk diproses kembali menjadi arang sekam banyak dimanfaatkan untuk digunakan pada berbagai media tanam |
| 7 | Bulog | Bulog sebagai pelaku usaha yang membeli beras ke penggilingan, transportasi yang di gunakan adalah ekspedisi |
| 8 | Pedagang beras | Pedagang pengecer membeli beras dari penggilingan dengan menggunakan transportasi darat mobil truk |
| 9 | Konsumen beras | Konsumen langsung membeli beras dari UD.RM dengan mendatangi secara langsung |
| 10 | Pedagang pengumpul beras | Membeli beras dari penggilingan lalu dijual keantar pulau |
| 11 | Pedagang luar pulau | Pedagang antar pulau membeli beras pada penggilingan, dengan menggunakan transportasi laut yaitu kapal yang memuat kontainer |

Sumber: Data Sekunder.

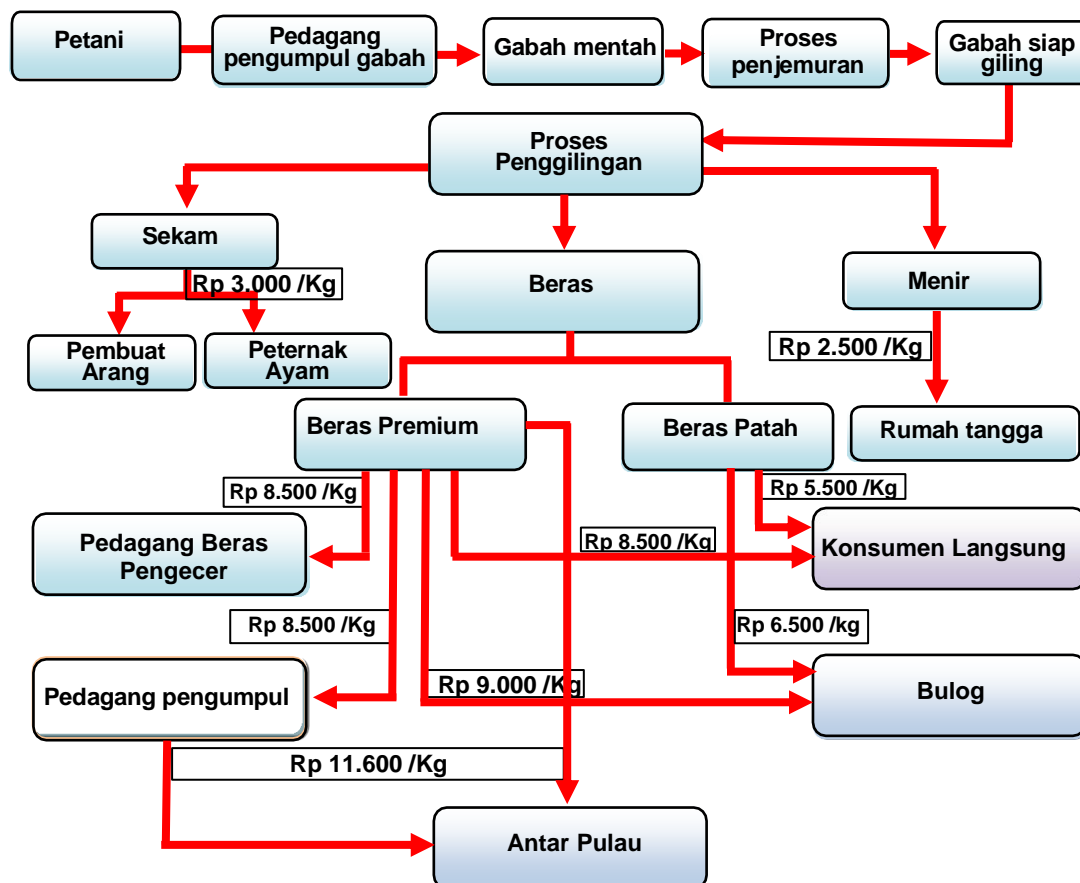
Rantai pasok menurut (Padangaran, 2016) bahwa, suatu rentetan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, pendistribusian barang dan sampai kepada kegiatan pemasaran barang dari produsen untuk sampai ke tangan konsumen. Aliran dalam rantai pasok beras penggilingan di Kabupaten Pinrang terdapat aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

Sedangkan untuk produk jenis menir masyarakat sekitar juga datang langsung dipenggilingan untuk membeli.

Pengantaran produk menggunakan mobil truk yang telah disediakan oleh setiap penggilingan. Kemudian pada saluran pemasaran produk beras premium dan beras patah yang (1) yaitu penggilingan – Bulog. Untuk saluran pemasaran beras (2) Penggilingan – Pedagang beras pengecer, (3) Penggilingan – Konsumen langsung (4) Penggilingan – Pedagang pengumpul dan (5) Penggilingan – antar pulau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pujawan dalam AUFAR (2018) menyatakan bahwa aliran produk bergerak dari pemasok ke konsumen atau dari hulu ke hilir. Aliran produk beras (1) yaitu pada penggilingan melakukan penjualan produk beras premium ke bulog dengan volume rata-rata penjualan sebanyak 10% /dua musim tanam, untuk beras patah penggilingan ke bulog rata-rata penjualan sebesar 21%.

Aliran produk beras (2) pada penggilingan menjual beras ke pedagang beras pengecer dengan volume rata-rata sebanyak 11% /dua musim. Aliran produk beras (3) pada penggilingan menjual beras patah ke konsumen langsung dengan volume rata-rata sebanyak 4% / dua musim. Untuk beras premium penggilingan menjual ke konsumen langsung rata-rata penjualan sebesar 3%. Aliran produk beras (4) pada penggilingan menjual beras ke pedagang pengumpul beras dengan volume rata-rata penjualan sebanyak 8% / dua musim tanam, selanjutnya pedagang pengumpul beras kemudian menjual beras ke antar pulau dengan rata – rata penjualan sebesar 8%, daerah tujuan pengiriman antar pulau yaitu kalimantan, maluku, tanggerang, medan dan Jakarta. Kemudian aliran produk beras (5) pada penggilingan menjual beras antar pulau dengan volume rata-rata sebesar 43% /dua musim. Sementara penggilingan menjual ke daerah tujuan pengiriman antar pulau yaitu kalimantan, maluku, tanggerang, medan dan Jakarta.

Aliran Keuangan. Menurut Sepang (2017) aliran keuangan dalam rantai pasok berupa uang pembayaran atas produk yang dijual pada mitranya. Berikut aliran keuangan dalam rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang dapat di lihat pada Gambar 11.



Keterangan: → = Aliran Keuangan

Gambar 10. Aliran keuangan rantai pasok beras di kabupaten pinrang

Berdasarkan pada gambar 11, aliran keuangan beras pada jaringan (1), saluran keuangan beras pada produk jenis sekam dan menir, masyarakat sekitar di daerah kabupaten pinrang membeli langsung pada setiap penggilingan dengan harga rata – rata untuk sekam sebesar Rp3.000 /kg dan untuk menir harga rata – ratanya berjumlah Rp 2.500 /kg, lalu pengantaran produk menggunakan mobil truk yang telah disediakan oleh setiap penggilingan dapat di lihat aliran keuangan beras pada jaringan (2), pihak penggilingan melakukan penjualan beras premium ke bulog dengan harga rata-rata sebesar Rp 9.000 /kg perdua musim, untuk beras patah penggilingan melakukan penjualan ke bulog

dengan harga rata – rata Rp 6.500 /Kg .

Aliran keuangan beras pada jaringan (3), penggilingan menjual beras ke pedagang beras pengecer dengan harga Rp 8.500 /kg perdua musim. Aliran keuangan beras pada jaringan (4), penggilingan menjual beras pada konsumen langsung dengan harga rata - rata Rp 8.500 /kg perdua musim, dan untuk beras patah penggilingan melakukan penjualan ke konsumen langsung sebesar Rp 5.500 /Kg.

Aliran keuangan pada jaringan (5), penggilingan menjual beras ke pedagang pengumpul dengan harga rata -rata Rp 8.500 /kg perdua musim, selanjutnya pedagang pengumpul beras kemudian menjual beras ke antar pulau dengan rata – rata harga jual sebesar Rp 11.600 /kg, transportasi jasa pengiriman barang yang di gunakan untuk mengirim produk beras ke antar pulau yaitu menggunakan kapal cargo biaya pengiriman beras telah di tentukan oleh pihak jasa pengiriman. Aliran keuangan pada jaringan (6), penggilingan menjual beras ke antar pulau dengan harga rata -rata Rp 11.600 /kg daerah tujuan pengiriman antar pulau.

Penggilingan menjual ke daerah tujuan pengiriman antar pulau yaitu kalimantan, maluku, tanggerang, medan dan Jakarta. Transportasi yang digunakan untuk mengirim produk beras dengan akses laut menggunakan kapal cargo dan biaya pengiriman antar pulau telah ditentukan oleh pihak jasa pengiriman.

Aliran Informasi. Merupakan aliran yang bergerak dari dua arah yaitu dari hulu ke hilir maupun dari hilir ke hulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pujawan dalam AUFAR (2018) menyatakan bahwa aliran informasi bergerak dua arah sepanjang rantai yaitu dari hilir ke hulu dan dari hulu ke hilir.

Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok beras antar pulau pada penggilingan padi di kabupaten pinrang menunjukkan bahwa arus informasi sudah terintegrasi dengan baik. Kegiatan informasi bisa dilakukan melalui via telepon atau pada saat kedua belah pihak saling bertemu langsung. Aliran informasi yang berjalan antar lembaga atau pelaku dalam rantai pasok padi meliputi informasi harga pasar, jenis bibit, jumlah permintaan, jumlah persediaan, hingga status pengambilan serta pengiriman beras.

2.4.2 Hasil Analisis Pola hubungan dalam rantai pasok

Pola Kemitraan antara penggilingan mitra dengan petani dan pembeli dalam hal ini pedagang besar, antar pulau dan konsumen langsung. Pola kemitraan yang terbentuk antara penggilingan dan petani dengan lembaga atau pembeli merupakan pola kemitraan dagang umum. Menurut Sumardjo, dkk. dalam Alam & Hermawan (2017), dalam pola kemitraan dagang umum, petani yang tergabung dalam suatu kelompok berperan sebagai pemasok yang menjual hasil

panennya ke penggilingan mitra berdasarkan kuantitas dan standar kualitas tertentu yang telah disepakati.

Keunggulan dalam pola kemitraan ini adalah petani mitra dapat menjual hasil panennya kepada penggilingan mitra dan penggilingan mitra sebagai produsen dapat memperoleh pasokan dengan standar kualitas yang diharapkan untuk dapat dipasarkan ke Lembaga mitra seperti ke pedagang besar, keantar pulau dan ke konsumen langsung. Keuntungan dari pola kemitraan ini berasal dari margin harga, jaminan harga produk yang diperjual belikan, dan jaminan mutu produk yang disesuaikan dengan kesepakatan antara pihak yang bermitra. Hasil panen dari petani merupakan bahan baku yang oleh penggilingan akan diproses dan diolah untuk kemudian dipasarkan ke pedagang besar, antar pulau dan konsumen langsung yang telah bekerjasama dengan pabrik penggilingan.

Dalam penelitian ini implementasi dari kemitraan adalah petani menjadi pemasok bahan baku lalu hasil panen dikumpulkan dan diproses oleh penggilingan mitra yang kemudian menjadi produk beras yang lebih baik untuk dipasarkan baik ke pedagang besar, keantar pulau ataupun konsumen langsung. Dalam kemitraan antara petani dan penggilingan juga penggilingan ke pedagang besar, antar pulau dan knsumen langsung tidak terdapat kontrak tertulis karena sistem yang dijalankan adalah kekeluargaan dengan asas kepercayaan. Dalam penelitian ini terdapat 10 penggilingan yang memiliki pola hubungan yang sama yaitu pola kemitraan dagang umum. Berikut hasil pola hubungan rantai pasok pada masing - masing pabrik:

Table 4. Pola hubungan dalam rantai pasok

| Mitra | Pola Hubungan |
|----------------------------------|----------------------|
| Petani – Penggilingan | Perdagangan Umum |
| Penggilingan – Bolog | Perdagangan Umum |
| Penggilingan - Pedagang Pengecer | Perdagangan Umum |
| Penggilingan – Pengumpul | Perdagangan Umum |
| Penggilingan - Konsumen Langsung | Perdagangan Umum |
| Penggilingan - Antar pulau | Perdagangan Umum |

Sumber: Data priemer 2024

1. Penggilingan - Petani

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa Penggilingan dan petani melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar petani dan penggilingan menggunakan sistem kepercayaan mereka tidak menggunakan perjanjian hitam di atas putih, penggilingan membeli bahan baku kepetani setiap permusim panen, pengadaan bahan baku penggilingan mendatangi

petani, harga beli penggilingan dengan petani sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling menguntungkan.

2. Penggilingan – pedagang pengumpul

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan Pedagang pengumpul melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan Pedagang pengumpul menggunakan sistem kepercayaan yaitu penggilingan membeli bahan baku (Gabah) kepedagang pengumpul, dengan sistem kepercayaan melalui kesepakatan bersama.

3. Penggilingan - Pedagang pengecer

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan Pedagang pengecer melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan Pedagang pengecer yaitu penggilingan memasarkan dan menjual beras ke bulog dengan sistem jual beli melalui saling percaya dan kesepakatan besama.

4. Penggilingan – Bulog

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan bulog melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan bulog yaitu penggilingan memasarkan dan menjual beras ke bulog dengan sistem jual beli atas dasar kepercayaan dan sesuai dengan kesepakatan bersama. hal ini dapat dikaitkan dengan teori milik Amir Syarifuddin, kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah kerja sama dalam mendapatkan keuntungan sehingga terlebih dahulu harus ada perjanjian baik secara formal dengan maupun dengan cara lain yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerja sama secara rela sama rela. Untuk sahnya kerjasama, kedua belah pihak harus memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian kerjasama yaitu dewasa dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak dan sehat akalnnya, serta atas dasar kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

5. Penggilingan – Konsumen langsung

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan konsumen langsung melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan konsumen yaitu penggilingan memasarkan dan menjual beras ke konsumen langsung begitupun sebaliknya konsumen langsung

mendatangi penggilingan untuk membeli beras dengan sistem jual beli sesuai dengan kesepakatan bersama.

6. Penggilingan – Antar Pulau

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan pedagang antar pulau melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan pedagang antar pulau pihak penggilingan melakukan kerjasama dengan penggilingan dengan sistem kepercayaan dengan sama – sama menguntungkan semua pihak, lalu penggilingan menjual beras kepada pedagang antar pulau sesuai dengan kesepakatan bersama.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori milik Amir Syarifuddin, kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah kerja sama dalam mendapatkan keuntungan sehingga terlebih dahulu harus ada perjanjian baik secara formal dengan maupun dengan cara lain yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerja sama secara rela sama rela. Untuk sahnya kerjasama, kedua belah pihak harus memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian kerjasama yaitu dewasa dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak dan sehat akalnya, serta atas dasar kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

2.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa, Sistem rantai pasok pada usaha penggilingan padi terdiri atas 2 kelompok yaitu Saluran pemasok bahan baku (gabah) dan Saluran distribusi produk (beras). Saluran pemasok bahan baku (gabah) didominasi oleh saluran Petani - Pedagang Pengumpul Gabah. Sedangkan saluran distribusi produk (beras) didominasi oleh saluran Penggilingan di kabupaten pinrang sebagai produsen yang mempunyai pangsa 43% dari total volume penjualan keantar pulau, lalu 57% disalurkan ke pedagang pengecer beras, bulog, pedagang pengumpul beras dan konsumen langsung. Alur rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang berawal dari petani dan pedagang pengepul yang memasok gabah ke penggilingan, kemudian penggilingan sebagai produsen yang menjual beras ke pedagang pengecer beras, bulog, pedagang pengumpul beras, konsumen langsung dan ke antar pulau. Rantai pasok beras di kabupaten pinrang memiliki 3 aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

Kemitraan yang berlangsung antara penggilingan dengan konsumen di kabupaten pinrang, termasuk dalam pola kemitraan dagang umum. Keunggulan dalam pola kemitraan ini adalah petani mitra dapat menjual hasil panennya kepada penggilingan mitra dan penggilingan mitra sebagai produsen dapat

memperoleh pasokan dengan standar kualitas yang diharapkan untuk dapat dipasarkan ke Lembaga mitra seperti ke pedagang besar, keantar pulau dan ke konsumen langsung. Keuntungan dari pola kemitraan ini berasal dari margin harga, jaminan harga produk yang diperjual belikan, dan jaminan mutu produk yang disesuaikan dengan kesepakatan antara pihak yang bermitra. Dalam kemitraan tersebut tidak terdapat kontrak tertulis karena sistem yang dijalankan adalah kekeluargaan dengan asas kepercayaan.

2.6 Daftar Pustaka

- Aripin, W. T., Ernawati, E., & Sumarli, I. (2020). Analisa Rantai Pasok Material Usaha Jasa Konstruksi Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Tekno Insektif*, 14(1), 17–27. <https://doi.org/10.36787/jti.v14i1.155>
- Pasok, A. R., Efisiensi, D., Beras, P., Semarang, K., Tengah, J., Sima, A., & Simamora, L. (2023a). Analysis of Supply Chain and Marketing Efficiency of Rice in Semarang Regency, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1).
- Pasok, A. R., Efisiensi, D., Beras, P., Semarang, K., Tengah, J., Sima, A., & Simamora, L. (2023b). Analysis of Supply Chain and Marketing Efficiency of Rice in Semarang Regency, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1).
- Pratasik, S., & Maulida, S. (2021). Analisis Rantai Pasok Beras Di Tebing Tinggi. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(5), 460–468. <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i5.2759>
- Purbaningsih, Y., Bahari, B., & Taridala, S. A. A. (2021). Rantai Pasok Usaha Penggilingan Padi Studi Kasus : Ud. Putra Tunggal Kabupaten Kolaka Timur. *AGRIMOR*, 6(4), 163–173. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1421>
- Ridwansyah, M., Rayandra Ashar, ;, Muchlis, ; Fuad, Muhammad, ;, Mon, D., Aldino, S., Syukron, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (n.d.). *Analisis rantai pasok dan rantai nilai komoditas cabai Provinsi Jambi menuju perdagangan antar pulau dan eskpor* (Vol. 11, Issue 3).
- Saragih, A. E., Tinaprilla, N., & Rifin, A. (2017). Rantai Pasok Produk Beras di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.14.3.218>
- Studi Agribisnis, P., & Pertanian, F. (2021). Analisis Pola Kemitraan Peternak Ayam Broiler dengan PT. Mitra Sinar Jaya di Kabupaten Tabanan Dewa Ayu Putri Yuliari, I Ketut Suamba *, Ida Ayu Listia Dewi. In *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* (Vol. 10, Issue 2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Susilowati, S. H. (n.d.). *Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan Inter-Island Rice Trade In South Sulawesi Province*.

Zakaria, Fauzan. "Pola Kemitraan Agribisnis." *Gorontalo: Ideas Publishing* (2015).